

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin dengan fokus pada "Peran Penyuluh dalam Memberikan Bimbingan Keagamaan terhadap Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin". Selama penelitian, peneliti mendapatkan respon positif dari petugas lembaga pemasyarakatan, penyuluh agama, dan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin. Berdasarkan hasil wawancara dengan penyuluh agama, petugas lembaga pemasyarakatan, dan narapidana, peneliti berusaha secara maksimal untuk mendeskripsikan hasil penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah disusun.

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah singkat Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin adalah sebuah lembaga yang berada di bawah Kementerian Hukum dan HAM Kalsel Divisi Pemasyarakatan. Lembaga ini bertanggung jawab dalam menjalankan tugas dan fungsi Kementerian Hukum dan HAM di wilayah Provinsi. Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin berada di bawah pengawasan langsung Menteri Hukum dan HAM sesuai dengan kebijakan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Sebagai lembaga vertikal,

tugas utama Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin adalah melaksanakan program pemasyarakatan dengan tujuan untuk menciptakan keamanan, keadilan, dan kepastian hukum sesuai dengan Visi dan Misi Kementerian Hukum dan HAM RI.¹

b. Deskripsi Lokasi

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Banjarmasin merupakan fasilitas penjara yang dikelola oleh Kantor Wilayah Hukum dan Hak Asasi Manusia RI Kota Banjarmasin. Terletak di Jalan Brigjend H. Hasan Basri No. 30 Banjarmasin, lembaga ini juga dikenal dengan alamat Jalan Mayjend Sutoyo S No. 1 Banjarmasin Barat, Kalimantan Selatan. Anda dapat menghubungi mereka melalui telepon/faksimile di (0511) 3352448 atau melalui email di lpbanjarmasin@yahoo.com atau lapas_bjm@yahoo.com. Didirikan pada 24 Desember 1947, saat ini lembaga ini dipimpin oleh Bapak Hendra Eka Putra, A. Md. IP, SH, MH. Dengan luas bangunan mencapai 41.334 m², LAPAS Kelas IIA mampu menampung hingga 366 orang narapidana. Terletak di pusat kota, LAPAS Kelas IIA Kota Banjarmasin dapat diakses dengan mudah melalui berbagai moda transportasi umum. Fungsi utamanya adalah menampung, merawat, dan membina narapidana.

¹ Dokumen *Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin*

Fisik bangunan LAPAS Kelas IIA Kota Banjarmasin mencakup beragam ruangan dengan fungsi yang berbeda, baik untuk pegawai maupun narapidana, yaitu:

Tabel 4. 1 Ruangan di dalam Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin

No	Bagian Depan	Bagian Tengah	Bagian Belakang	Bagian Cell/Isolasi
1	Ruang LAPAS	Aula Pengayoman	Masjid Babu At-Taqwa	Ruangan Cell Hukuman Disiplin 10 Kamar
2	Ruangan P2U	Ruangan Seksi Minkamtib	Blok A Untuk Tahanan	Blok A 8 Kamar
3	Ruangan Pengeledahan	Ruangan Seksi Binadik	Blok B Untuk Narapidana Narkoba	Blok B 8 Kamar
4	Ruang Subbag Tata Usaha	Ruang Klinik Kesehatan	Blok C dan D Untuk Narapidana Umum	Blok C 8 Kamar

5	Ruang Seksi Kegiatan Kerja	Pos Utama	Blok Asimilasi Minimum security	Blok D 4 Kamar
6	Ruang Unit Simulasi	Ruang Kunjungan	Ruang Napi Anak	
7	Ruang TTP	Dapur	Rawat Inap	
8	Ruang Senjata	Kantin	Ruang Mapenaling	
9		Ruang KPLP	Ruang Makan Tahanan	
10		Ruang Wanita	Ruang Makan Narapidana	
11		Gereja	Ruang Bimbingan Kerja	

c. Sarana dan Prasarana Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin

Sarana dan fasilitas yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin terdiri dari sarana umum, sarana

pembinaan, dan sarana pengamanan. Untuk sarana umum dan pengamanan terlampir. Untuk sarana pembinaan adalah sebagai berikut:

1) Pembinaan Agama

Dalam pembinaan keagamaan sarana yang disediakan yaitu:

- a) Masjid
- b) Gereja
- c) Buku Iqro
- d) Al-Qur'an
- e) Kitab
- f) Mukena
- g) Gambar tata cara wudhu dan tata cara sholat.

2) Pembinaan Olahraga dan Kesenian

Untuk pembinaan Olahraga dan Kesenian sarana yang disediakan seperti:

- a) Perlengkapan Tenis Meja
- b) Catur
- c) Sepak Bola
- d) Bola Voly
- e) Futsal
- f) Tenis Lapangan.

3) Pembinaan Pendidikan Wajib Belajar

Untuk memfasilitasi narapidana dalam pendidikan, maka pihak LAPAS Banjarmasin bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin melaksanakan program intelektual berupa:

- a) Pelaksanaan pendidikan paket A, B, C,
- b) Pemberantasan buta aksara
- c) Bimbingan penyuluhan
- d) Kepramukaan
- e) Mengadakan perpustakaan LAPAS.

4) Pembinaan Kerja

Dalam pembinaan kerja fasilitas yang disediakan adalah Cuci mobil dan motor, Penjahitan, Pembuatan paving blok/batako, Kerajinan krei/widai, Pertukangan batu dan kayu, Meubel, Advertising. Elektronika, Otomotive, Pembuatan kue kering. Pembuatan telur asin, Kerajinan aluminium, Pengkas rambut, Perikanan, Pertanian, dan Kebersihan lingkungan.²

d. Jumlah Pegawai dan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin

1. Jumlah Pegawai

Menurut data yang peneliti peroleh pada bulan Februari - Maret 2024, jumlah pegawai di Lembaga Pemasyarakatan

² Dokumen *Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin*

Kelas IIA Banjarmasin tercatat sebanyak 159 orang, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Menunjukkan Jumlah Total, Struktur, dan Fungsional serta Pendidikan Terakhir Pegawai di Lembaga Perumahan Kelas IIA Banjarmasin

Total Pegawai		Tot	Struktur & Fungsional					Pendidikan Terakhir						
T	T		S	P	P	D	K	D	S	D	S	S	S	A
P	W		T	A	E	T	E	S	M	P	1	2	3	KI
R	N		U	M	M	K	S							P
1	23	15	1	77	57	12	0	0	1	5	2	5	0	0
3		9	3						2		6			
6									3					

Keterangan 1:

TPR : Total SDM Pria

TWN : Total SDM Wanita

STR : Struktural

PAM : Satuan Pengamanan

PEM : Pembina PAS

DTK : Dukungan Teknis

KES : Kesehatan

DS : SD atau SMP

SM : SMA atau SMK

DP	: Diploma
S1	: Strata 1
S2	: Strata 2
S3	: Strata 3
AKIP	: Alumni AKIP
Total	: Jumlah Total Pegawai

Keterangan 2:

Struktural : Eselon 2, 3, 4, 5

PAM : Satuan Pengamanan: P2U, Petugas Jaga, Staf Keamanan (KPLP/Rutan), Administrasi Kamtib

PEM : Pembina PAS, Pembinaan, Pembimbingan (PK&PPK), Pelayanan/Perawatan, Pemeliharaan/Pengelohan, JFU di Divisi PAS, JFU di Direktorat

DTK : Dukungan Teknis: Keuangan, Kepegawaian, Perlengkapan, Umum, TU Direktorat, JFU di Seditjen

KES : Kesehatan: Dokter & Paramedis

2. Jumlah Narapidana

Penghuni di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin mencapai 3237 orang, sementara kapasitas sebenarnya hanya mencukupi untuk 336 orang. Hal ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan yang signifikan

antara jumlah penghuni dan kapasitas yang tersedia. Meskipun begitu, jumlah tersebut terus meningkat seiring dengan kedatangan penghuni baru, sementara masih banyak penghuni lama yang tinggal. Dinamika jumlah narapidana atau tahanan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin berfluktuasi setiap harinya karena adanya penghuni yang keluar dan yang masuk.

e. Struktur Organisasi Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin

Dalam hal administratif, Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin memiliki struktur organisasi yang terdiri dari seorang pimpinan dan beberapa kepala staf yang bertanggung jawab dalam mengelola lembaga tersebut. Struktur ini dapat dijelaskan melalui sebuah tabel sebagai berikut:

Gambar 4. 1 Struktur Organisasi Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin



f. Visi dan Misi Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin

Sebagai sebuah Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin memiliki Visi dan Misi yang menjadi landasan dalam pengelolaan lembaga tersebut. Visi dan Misi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Visi

Terwujudnya Lembaga Pemasyarakatan Banjarmasin yang unggul dalam Pembinaan, prima dalam pelayanan dan tangguh dalam pengamanan.

2. Misi

Melaksanakan pembinaan narapidana dan perawatan tahanan dalam rangka penegakan hukum. Pencegahan dan penanggulangan kejahatan serta pemajuan dan perlindungan hak asasi manusia.³

B. Hasil Penelitian

1. Peran penyuluh dalam Bimbingan Keagamaan terhadap Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin

Peran penyuluh dalam memberikan bimbingan keagamaan kepada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin meliputi beberapa aspek penting:

a. Penyuluhan Agama

³ Dokumen *Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin*

Jadwal kegiatan penyuluhan yang telah diatur di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin tampaknya sangat terstruktur dan beragam. Setiap hari Selasa, Bapak Rahmana dalam menyampaikan penyuluhan mengenai hadis Arbain, sementara pada hari Kamis, Bapak H. Aspiani memberikan penyuluhan tentang tadabur Al-Qur'an dari jam 10.00 sampai jam 11.00. Kegiatan ini berbentuk tausiyah dengan durasi sekitar satu jam setiap hari Selasa dan Kamis.

Peran penyuluh dalam mengajar dan menjelaskan ajaran agama Islam kepada narapidana melalui Al-Qur'an dan Hadis sangat penting untuk membangun pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai spiritual, etika, dan hukum-hukum agama yang relevan dengan kehidupan mereka di dalam dan setelah masa tahanan.⁴

Penyuluh memberikan pemahaman kepada narapidana mengenai perkataan, perbuatan yang baik sesuai dengan diajarkan Nabi Muhammad SAW. Narapidana diajak untuk memahami praktik-praktik sehari-hari yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti akhlak mulia, hubungan sosial yang baik, serta tanggung jawab terhadap diri sendiri dan masyarakat.⁵

Penyuluh tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pemberi nasehat atau siraman rohani bagi WBP (warga

⁴ Wawancara bersama Bapak Salman Paris, 01 Maret 2024.

⁵ Wawancara bersama Bapak Salman Paris, 01 Maret 2024.

binaan pemasyarakatan) yang membantu narapidana membangun dan memperdalam iman serta praktek keagamaan mereka. Pemahaman yang mereka dapatkan diharapkan dapat membantu dalam proses rehabilitasi dan persiapan mereka untuk kembali ke masyarakat dengan lebih baik dan lebih siap secara spiritual dan moral.⁶

b. Siraman Rohani

Penyuluh juga memiliki tugas rutin untuk memberikan ceramah agama. Ceramah ini bertujuan untuk memberikan motivasi spiritual, mengingatkan tentang nilai-nilai keagamaan, dan memberikan pencerahan rohani kepada narapidana. Tema ceramah bisa bervariasi tergantung pada kondisi dan kebutuhan narapidana, seperti kepatuhan terhadap hukum agama, pentingnya memperbaiki diri, dan pentingnya menyesuaikan diri kembali ke masyarakat.⁷

Kegiatan ceramah agama dilakukan setiap hari Jumat, diawali dengan kegiatan habsy dan dilanjutkan dengan ceramah agama yang diberikan oleh penyuluhan dari Kemenag. Jadwal kegiatan keagamaan ini mencerminkan komitmen yang kuat dari Lembaga Pemasyarakatan dalam memberikan bimbingan

⁶ Wawancara bersama Bapak Salman Paris, 01 Maret 2024.

⁷ Wawancara bersama Bapak Salman Paris, 01 Maret 2024.

keagamaan yang komprehensif kepada narapidana, dari pagi hingga malam.⁸

Kegiatan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin dapat dikatakan sangat rutin dan padat. Penyuluh agama melakukan kunjungan secara bergantian ke seluruh wilayah Kota Madya yang diatur langsung oleh Kemenag. Data dan jadwal penyuluh disediakan oleh Kemenag, sedangkan untuk penyuluhan khusus, pihak Lembaga Pemasyarakatan yang meminta penyuluh yang sudah menguasai ilmu tertentu, seperti fiqih dan tauhid.

Partisipasi narapidana dalam kegiatan keagamaan ini memberikan hasil yang memuaskan, dengan beberapa narapidana yang awalnya tidak mengaji menjadi mahir dalam membaca Al-Qur'an. Kamar santri juga menjadi salah satu inisiatif yang membantu dalam pembinaan keagamaan.⁹

Kegiatan penyuluh dari Kemenag memberikan tausiyah selama sekitar 30 menit hingga satu jam. Meskipun bentuk penyuluhan yang disampaikan oleh penyuluh masing-masing sama dalam hal ceramah, namun materi dan metode penyampaian yang berbeda memberikan variasi dan kedalaman dalam pemahaman agama bagi narapidana. Hal ini menunjukkan usaha yang baik dalam memberikan bimbingan

⁸ Wawancara bersama Bapak Salman Paris, 01 Maret 2024.

⁹ Wawancara dengan Bapak M. Junaidi, 01 Maret 2024.

keagamaan di dalam Lembaga Pemasyarakatan untuk mendukung proses rehabilitasi dan pembinaan spiritual narapidana.¹⁰

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin bekerja sama dengan Kemenag Kota Banjarmasin. Pihak Lembaga Pemasyarakatan meminta bantuan kepada Kemenag untuk mengisi kegiatan keagamaan setiap hari Jumat. Jadwal kegiatan tersebut dapat disusun langsung oleh Kemenag, baik perbulan, per tiga bulan, atau sesuai yg dikasih sama kemenag. Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari Jumat pagi secara bergantian di Kotamadya, sehingga jika ada penyuluh yang tidak bisa hadir, dapat digantikan oleh penyuluh lainnya. Ini menunjukkan kerjasama yang baik antara Lembaga Pemasyarakatan dan Kemenag dalam menyelenggarakan kegiatan keagamaan bagi narapidana.¹¹

Pendekatan penyuluh tidak hanya bersifat profesional, tetapi juga penuh kasih sayang. Mereka mendengarkan narapidana dengan empati, memahami situasi dan perasaan mereka, serta memberikan dukungan moral dan emosional yang dibutuhkan. Melalui hubungan yang bersifat saling percaya dan menghormati, narapidana merasa didukung dan

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Salman Paris, 01 Maret 2024.

¹¹ Wawancara dengan Bapak M. Junaidi dan Bapak Salman Paris, 01 Maret 2024.

termotivasi untuk melakukan perubahan positif dalam hidup mereka.

Dalam memberikan bimbingan keagamaan kepada narapidana, peran penyuluh sangatlah penting dan beragam dalam penyuluhan keagamaan. Penyuluh memiliki tanggung jawab utama dalam memberikan pengajaran dan penyuluhan agama kepada narapidana. Mereka menyampaikan ajaran dan nilai-nilai agama yang relevan dengan keyakinan narapidana, menjelaskan konsep-konsep, praktik ibadah, serta prinsip-prinsip moral yang terkandung dalam ajaran tersebut.

Penyuluh juga membimbing narapidana dalam mengembangkan aspek spiritualitas mereka. Melalui bimbingan spiritual, penyuluh membantu narapidana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan atau kekuatan spiritual lainnya, memperkuat keimanan, serta mencari makna dan tujuan hidup yang lebih besar dalam konteks keagamaan. Selain menyampaikan ajaran agama, penyuluh juga membantu narapidana dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari di dalam penjara. Mereka memberikan contoh konkret tentang bagaimana nilai-nilai agama dapat membentuk sikap dan perilaku yang baik.

Penyuluh juga membangun hubungan yang personal dan dekat dengan narapidana. Melalui dialog terbuka dan empatik, mereka menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual narapidana, memberikan dukungan moral, serta mendengarkan permasalahan dan kebutuhan narapidana dengan penuh perhatian.¹²

Dalam pengaruh terhadap pemahaman, sikap, dan perilaku narapidana, penyuluh memiliki peran yang signifikan. Melalui pendekatan yang terarah dan empatik, penyuluh dapat meningkatkan pemahaman narapidana tentang ajaran agama dan maknanya dalam kehidupan mereka, membantu narapidana untuk mengembangkan sikap positif seperti kesabaran, keikhlasan, dan pengampunan, serta mendorong perubahan perilaku narapidana menuju arah yang lebih baik.

Tantangan yang dihadapi oleh penyuluh dalam memberikan bimbingan keagamaan kepada narapidana sangatlah beragam. Salah satunya adalah perbedaan individu di antara narapidana, yang meliputi perbedaan dalam pemahaman, kecepatan belajar, dan respons terhadap bimbingan keagamaan. Selain itu, adanya narapidana yang telah dipengaruhi oleh obat-obatan atau mengalami masalah kesehatan mental juga menambah kompleksitas dalam memberikan bimbingan keagamaan.

¹² Wawancara dengan Bapak Drs. H. Rahmana, AM., FIL, Penyuluh Tetap Lembaga Perasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin, 07 Maret 2024.

Penyuluh perlu memiliki pemahaman yang baik tentang kondisi narapidana dan mampu menyesuaikan pendekatan mereka sesuai dengan kebutuhan individual. Tantangan lainnya adalah dalam menegakkan otoritas dan menjaga keseimbangan antara menjadi tegas dan konsisten dalam penyampaian pesan, sambil tetap memelihara hubungan yang empatik dan membangun kepercayaan dengan narapidana. Beberapa narapidana mungkin mencoba untuk memanipulasi atau menentang otoritas penyuluh, terutama jika mereka merasa terancam atau tidak nyaman dengan pesan atau nilai-nilai yang disampaikan. Oleh karena itu, penyuluh perlu memiliki keseimbangan antara menjadi tegas dan konsisten dalam penyampaian pesan mereka, sambil tetap memelihara hubungan yang empatik dan membangun kepercayaan dengan narapidana.¹³

Keterbatasan sumber daya dan dukungan yang dapat menjadi hambatan dalam memberikan bimbingan keagamaan. Penyuluh mungkin menghadapi keterbatasan sumber daya, baik dalam hal waktu, tenaga, maupun dukungan dari lembaga atau pihak terkait. Ini dapat membatasi kemampuan mereka untuk memberikan bimbingan yang komprehensif dan efektif kepada semua narapidana.

¹³ Wawancara dengan Bapak Rahmana, Penyuluh Tetap Lembaga Permasayarakatan Kelas IIA Banjarmasin, 07 Maret 2024.

Dengan menyadari dan mengatasi tantangan-tantangan ini, penyuluh dapat mengembangkan strategi dan pendekatan yang lebih efektif dalam memberikan bimbingan keagamaan kepada narapidana. Dengan demikian, mereka dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan perubahan positif bagi narapidana, sehingga membantu dalam proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial mereka ke dalam masyarakat.¹⁴

Kegiatan penyuluhan bimbingan keagamaan telah memberikan dampak positif yang besar bagi keadaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin. Narapidana merasakan peningkatan dalam ketenangan dan kedamaian saat menjalani hukuman, serta menerima banyak nilai-nilai positif dari program ini.¹⁵

Dukungan yang sangat baik dari lembaga pemasyarakatan dan para penyuluh agama memberikan dampak baik kepada narapidana, dengan kehadiran penyuluh agama memberikan arahan dan bimbingan yang sangat berarti, mengubah kondisi awal yang mungkin kurang baik menjadi lebih baik dan positif. Dengan adanya bimbingan ini, narapidana merasa memiliki panduan yang jelas untuk melewati masa hukuman mereka

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Rahmana, Penyuluh Tetap Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin, 07 Maret 2024.

¹⁵ Wawancara dengan Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin, Bapak B, 01 Maret 2024.

dengan penuh ketenangan dan bahagia. Ini adalah kabar yang sangat menggembirakan dan menunjukkan efektivitas program bimbingan keagamaan dalam mendukung proses rehabilitasi narapidana.¹⁶

Dampak perubahan yang terjadi setelah diberikannya penyuluhan bimbingan keagamaan terhadap narapidana telah membawa dampak yang signifikan, terutama dalam hal kemampuan membaca Al-Qur'an. Banyak narapidana yang sebelumnya belum bisa membaca Al-Qur'an kini telah mampu melakukannya dengan sangat baik.¹⁷

Adapun perubahan lainnya terjadi dalam hal materi yang disampaikan oleh para penyuluh tentang hadis-hadis Arbain, dimana membantu narapidana untuk memahami ajaran Islam yang lebih dalam, misalnya dalam hal bergaul dengan sesama dan menjalankan ibadah sehari-hari. Sedangkan pada hari Kamis, materi tentang tadabbur Al-Qur'an membantu narapidana untuk lebih memaknai isi Al-Qur'an yang mereka baca, sehingga meningkatkan pemahaman dan spiritualitas mereka. Sedangkan pada hari Jumat, narapidana mendapatkan pengetahuan tentang materi-materi keagamaan secara umum, memberikan wawasan yang lebih luas tentang agama Islam. Ini

¹⁶ Wawancara dengan Narapidana Lembaga Perumahan Kelas IIA Banjarmasin, Bapak AR, 01 Maret 2024.

¹⁷ Wawancara dengan Narapidana Lembaga Perumahan Kelas IIA Banjarmasin, Bapak B, 01 Maret 2024.

semua menunjukkan bahwa penyuluhan bimbingan keagamaan telah memberikan manfaat yang besar bagi narapidana, membantu mereka dalam perjalanan rehabilitasi dan pengembangan spiritual mereka.¹⁸

Pandangan narapidana terhadap peran penyuluh dalam memberikan bimbingan keagamaan sangat positif dan mendukung. Mereka merasa sangat terbantu dan didukung dalam proses rehabilitasi dan transformasi diri mereka di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin.¹⁹

Transformasi yang terjadi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin mencerminkan pentingnya peran penyuluh dalam pembinaan narapidana. Lembaga tersebut bukan hanya tempat penahanan, tetapi juga menjadi tempat pembinaan yang secara aktif membantu narapidana untuk menjadi individu yang lebih baik dan bertanggung jawab. Ini menunjukkan komitmen Lembaga Pemasyarakatan dalam membangun narapidana yang lebih baik dan mencegah terulangnya kesalahan di masa depan.²⁰

¹⁸ Wawancara dengan Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin, Bapak AR, 01 Maret 2024.

¹⁹ Wawancara dengan Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin, Bapak B, 01 Maret 2024.

²⁰ Wawancara dengan Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin, Bapak AR, 01 Maret 2024.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan terhadap Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin

Dalam hasil penelitian, teridentifikasi beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan di lembaga pemasyarakatan:

a. Faktor Pendukung

1) Ketersediaan Buku-buku Agama

seperti buku Iqro, Alquran, dan fasilitas keagamaan seperti masjid, memiliki peran yang sangat signifikan dalam mendukung kelancaran bimbingan keagamaan di lembaga pemasyarakatan. Fasilitas ini bukan hanya sekadar menjadi simbol keberadaan agama di dalam penjara, tetapi juga merupakan sarana praktis yang memungkinkan narapidana untuk memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran agama dan melaksanakan ibadah dengan baik.

Dalam konteks penelitian yang didapatkan, ketersediaan sumber daya agama menjadi salah satu faktor pendukung utama dalam memberikan bimbingan keagamaan kepada narapidana. Ketersediaan buku Iqro dan Al-Qur'an memungkinkan penyuluh untuk menyampaikan ajaran agama secara lebih terstruktur dan komprehensif

kepada narapidana. Narapidana dapat menggunakan buku-buku tersebut sebagai panduan dalam mempelajari ajaran agama, memperdalam pemahaman mereka tentang konsep-konsep agama, serta melaksanakan ibadah secara mandiri.

Selain itu, adanya fasilitas keagamaan seperti masjid juga sangat penting dalam mendukung praktik ibadah dan kegiatan keagamaan di dalam lembaga pemasyarakatan. Masjid menjadi tempat berkumpulnya narapidana untuk melaksanakan salat, mengikuti ceramah keagamaan, dan berinteraksi dengan penyuluh agama. Dengan adanya masjid, narapidana memiliki ruang yang nyaman dan terpisah dari lingkungan penjara untuk memperdalam spiritualitas mereka dan memperkuat ikatan dengan ajaran agama.

Melalui ketersediaan buku-buku agama yang memadai ini, penyuluh dapat lebih efektif dalam memberikan bimbingan keagamaan kepada narapidana. Mereka dapat menggunakan buku-buku agama sebagai bahan referensi dalam penyampaian materi, serta memanfaatkan fasilitas keagamaan seperti masjid sebagai tempat untuk mengadakan kegiatan keagamaan yang terstruktur dan terorganisir. Dengan demikian, narapidana memiliki akses yang lebih mudah dan nyaman untuk

memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran agama dan melaksanakan ibadah dengan baik, sehingga mendukung proses rehabilitasi dan pertumbuhan spiritual mereka di dalam lembaga pemasyarakatan.²¹

2) Kerjasama antara penyuluh dan penjaga keamanan (sipir)

Merupakan aspek krusial dalam menjaga keamanan dan ketertiban selama pelaksanaan bimbingan keagamaan di lembaga pemasyarakatan. Dalam penelitian yang Anda dapatkan, kolaborasi yang baik antara dua pihak ini memainkan peran penting dalam menjamin kelancaran berbagai aspek kegiatan keagamaan di dalam penjara.

Kerjasama ini memungkinkan terciptanya penjadwalan yang lancar dan efisien untuk kegiatan bimbingan keagamaan. Penyuluh dan penjaga keamanan bekerja sama dalam menyusun jadwal kegiatan yang memperhitungkan berbagai faktor, seperti ketersediaan ruang, waktu luang narapidana, serta jadwal tugas penjaga keamanan. Dengan demikian, kegiatan keagamaan dapat dilaksanakan secara teratur dan terorganisir, tanpa mengganggu rutinitas harian di dalam lembaga pemasyarakatan.

²¹ Wawancara dengan Bapak Salman Paris, 01 Maret 2024.

Kerjasama ini juga memungkinkan adanya pengawasan yang efisien terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan. Penjaga keamanan atau sipir dapat memberikan pengawasan dan perlindungan terhadap kegiatan bimbingan keagamaan, sehingga tercipta lingkungan yang aman dan terkontrol bagi narapidana maupun penyuluh. Dengan adanya pengawasan yang ketat ini, potensi terjadinya gangguan atau kekacauan selama kegiatan keagamaan dapat diminimalkan.²²

Selain itu, kerjasama antara penyuluh dan penjaga keamanan juga dapat menciptakan suasana yang kondusif bagi pembelajaran dan pertumbuhan spiritual narapidana. Dengan terciptanya lingkungan yang aman dan teratur, narapidana dapat fokus pada proses pembelajaran agama dan pengembangan spiritualitas mereka tanpa gangguan atau distraksi. Dalam suasana yang kondusif ini, mereka memiliki kesempatan yang lebih baik untuk memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran agama, melaksanakan ibadah dengan khusyuk, dan meresapi nilai-nilai moral yang diajarkan.

Proses pembelajaran di dalam lembaga pemasyarakatan yang melibatkan tidak hanya narapidana,

²² Wawancara dengan Bapak Rahmana, Penyuluh Tetap Lembaga Permasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin, 07 Maret 2024.

tetapi juga penjaga keamanan atau sipir. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan yang aman, tentram, dan damai di dalam lembaga tersebut. Melibatkan semua pihak, baik narapidana maupun staf keamanan, diharapkan dapat membangun rasa saling pengertian dan kerjasama yang kuat, yang pada gilirannya akan meningkatkan efektivitas bimbingan keagamaan.

Oleh karena itu, kerjasama yang baik antara penyuluh dan penjaga keamanan atau sipir merupakan faktor penting dalam mendukung kelancaran pelaksanaan bimbingan keagamaan di lembaga pemasyarakatan. Dengan kolaborasi yang harmonis ini, suasana yang aman, teratur, dan kondusif dapat tercipta, sehingga memfasilitasi proses pembelajaran dan pertumbuhan spiritual narapidana di dalam penjara.²³

3) Kolaborasi dengan Penyuluh Tetap dan Kementerian Agama

Kerjasama yang erat antara penyuluh tetap di lembaga pemasyarakatan dan Kementerian Agama memiliki dampak positif yang signifikan dalam menyelenggarakan beragam kegiatan keagamaan di lingkungan tersebut. Kolaborasi ini memungkinkan

²³ Wawancara dengan Bapak Rahmana, Penyuluh Tetap Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin, 07 Maret 2024.

penyelenggaraan kegiatan keagamaan secara terstruktur dan berkualitas, yang meliputi penyuluhan rutin, pembelajaran Al-Qur'an, ceramah, dan kegiatan keagamaan lainnya.

Dengan adanya kerjasama yang kuat antara penyuluh tetap dan Kementerian Agama, tersedia sarana yang lebih baik untuk memfasilitasi narapidana dalam memperdalam pemahaman agama Islam. Penyuluhan rutin dan pembelajaran Alquran menjadi lebih teratur dan terarah, sehingga memungkinkan narapidana untuk mengakses sumber pengetahuan agama dengan lebih baik.

Selain itu, kolaborasi ini juga memungkinkan penyediaan kegiatan keagamaan yang lebih bervariasi dan relevan dengan kebutuhan narapidana. Melalui ceramah, diskusi, dan kegiatan keagamaan lainnya, narapidana dapat memperkaya pemahaman mereka tentang ajaran agama Islam dan menerapkan nilainya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membantu dalam proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial mereka setelah masa pemasyarakatan.

Dengan demikian, kolaborasi antara penyuluh tetap di lembaga pemasyarakatan dan Kementerian Agama menjadi salah satu faktor kunci dalam memastikan terselenggaranya kegiatan keagamaan yang efektif dan berkelanjutan bagi narapidana, sehingga memberikan

kontribusi positif dalam proses pembinaan dan rehabilitasi di lingkungan masyarakat.

4) Fasilitas Kamar Santri

Pembentukan kamar Santri pada era Kalapas Bapak Porman Siregar, terutama pada awal pandemi COVID-19.²⁴ Melibatkan seleksi narapidana yang berkeinginan dan berkomitmen untuk berubah menjadi lebih baik. Prioritas diberikan kepada mereka yang benar-benar ingin mengubah diri dan memperbaiki masa depan mereka. Narapidana yang memilih untuk menjadi bagian dari kamar Santri diwajibkan untuk aktif mengikuti kegiatan keagamaan serta berpartisipasi dalam event-event besar keagamaan seperti Isra Mi'raj, Maulid Nabi Muhammad SAW, Bulan Ramadhan dan masih banyak lagi yang lainnya.

Di dalam kamar Santri, setiap narapidana memiliki peran aktif dalam mengatur kegiatan sehari-hari. Mereka membentuk panitia untuk mengatur administrasi, konsumsi, keamanan, kelengkapan, serta tugas-tugas lainnya. Tujuan utama dari pembentukan kamar Santri adalah untuk membentuk narapidana secara agamis dan memberikan

²⁴ Wawancara dengan Bapak Rahmana, Penyuluh Tetap Lembaga Perasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin, 07 Maret 2024.

contoh yang baik bagi kamar lainnya di lembaga pemasyarakatan.²⁵

Kelebihan dari kamar Santri adalah bahwa kegiatan mereka tidak hanya terbatas pada aktivitas di luar, tetapi juga di dalam kamar, bahkan hingga larut malam. Narapidana yang tinggal di kamar Santri umumnya memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang agama, dan mereka juga belajar fiqih di kamar tersebut. Narapidana dengan latar belakang pendidikan dari Pondok Pesantren, termasuk Habib dan Habaib, dipilih untuk memberikan pembelajaran kepada rekan-rekan mereka, sehingga saling berbagi pengetahuan dan pengalaman menjadi bagian dari proses pembentukan mereka.

Untuk kegiatan di kamar santri di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin juga sangat beragam dan berpusat pada pembelajaran agama yang lebih mendalam. Narapidana yang memiliki latar belakang pendidikan dari pesantren atau yang memiliki pengetahuan lebih dalam agama, seperti Habib ditarik untuk memberikan pembelajaran kepada rekan-rekan mereka di dalam kamar tersebut. Selain pembelajaran Al-Qur'an dan tafsir, mereka juga belajar tentang ilmu-ilmu agama lainnya seperti fiqih

²⁵ Wawancara dengan Bapak Salman Paris, 01 Maret 2024.

dan lain-lain. Ini menunjukkan adanya kerjasama antara narapidana yang memiliki pengetahuan lebih dengan narapidana lainnya untuk saling memperkaya pemahaman agama dan memperdalam pengetahuan mereka.

Jadi, terdapat dua buah kamar Santri di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin, yaitu kamar Eko 2 dan Eko 3, dengan total jumlah narapidana sebanyak 82 orang. Dengan adanya dua kamar Santri ini, diharapkan dapat memberikan ruang bagi narapidana untuk lebih mendalami agama dan saling memperkaya pengetahuan serta pengalaman spiritual mereka.²⁶

5) Peran Aktif Para Santri (Narapidana)

Kamar santri memainkan peran penting sebagai wadah bagi narapidana yang ingin mendalami agama Islam secara lebih mendalam di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin. Di dalam kamar santri, narapidana memiliki kesempatan untuk saling mendukung dan memotivasi satu sama lain dalam menjalankan ibadah, belajar Al-Qur'an, dan mengikuti kegiatan keagamaan lainnya.

Kehadiran kamar santri menciptakan lingkungan yang kondusif bagi narapidana untuk memperdalam

²⁶ Wawancara dengan Bapak Salman Paris, 01 Maret 2024.

pemahaman agama Islam. Mereka dapat berbagi pengetahuan dan pengalaman, saling mengajarkan, serta memberikan dukungan moral satu sama lain dalam perjalanan spiritual mereka. Hal ini tidak hanya memperkaya pengetahuan keagamaan narapidana, tetapi juga memperkuat rasa solidaritas dan kebersamaan di antara mereka.

Dalam kamar santri, narapidana juga memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam diskusi dan studi kelompok tentang ajaran agama Islam, yang dapat memperdalam pemahaman mereka dan membuka ruang untuk refleksi diri. Selain itu, mereka dapat mengikuti kegiatan keagamaan lainnya yang diselenggarakan di dalam kamar santri, yang membantu mereka memperkuat keyakinan dan komitmen mereka dalam menjalani kehidupan berdasarkan prinsip-prinsip agama Islam.

Secara keseluruhan, kamar santri merupakan salah satu sarana yang sangat berharga di lingkungan pemasyarakatan, di mana narapidana dapat memperdalam pemahaman dan praktik keagamaan mereka, serta mendapatkan dukungan dan motivasi dari sesama narapidana yang memiliki tujuan yang sama dalam

meningkatkan keimanan dan ketakwaan mereka kepada Allah SWT.²⁷

b. Faktor Penghambat

1) Perbedaan antara keyakinan dan kultur

Adalah bahwa keyakinan merujuk pada sistem kepercayaan seseorang terhadap suatu agama atau filosofi, sementara kultur mencakup norma, nilai, dan tradisi yang dibagikan oleh suatu kelompok masyarakat. Dalam konteks bimbingan keagamaan di lembaga pemasyarakatan, perbedaan dalam keyakinan dan aliran antara narapidana dapat menyebabkan konflik atau resistensi terhadap ajaran agama yang diajarkan.

Konflik dapat muncul ketika ajaran agama yang diajarkan oleh penyuluh bertentangan dengan keyakinan atau praktik keagamaan yang sudah ada di antara narapidana. Misalnya, narapidana dari berbagai latar belakang agama mungkin memiliki pandangan yang berbeda tentang praktik ibadah, ritual, atau ajaran moral. Perbedaan ini dapat menghasilkan ketegangan atau bahkan penolakan terhadap bimbingan keagamaan.

Untuk mengatasi hambatan ini, penyuluh perlu memiliki kepekaan budaya dan keagamaan yang tinggi.

²⁷ Wawancara dengan Bapak Salman Paris, 01 Maret 2024.

Mereka harus mampu menghormati dan memahami keragaman keyakinan dan praktik keagamaan di antara narapidana. Pendekatan yang bijaksana melibatkan mendengarkan dengan empati, menghargai perbedaan, dan mencari titik persamaan di antara mereka. Dengan membangun hubungan yang inklusif dan saling menghormati, penyuluh dapat menciptakan lingkungan di mana narapidana merasa didengar dan dihargai, sehingga memungkinkan mereka untuk menerima bimbingan keagamaan dengan lebih terbuka.²⁸

2) Ego Profesionalisme

Ego profesionalisme dalam konteks narapidana dengan latar belakang pendidikan yang beragam dapat menjadi penghalang signifikan dalam menerima bimbingan keagamaan dengan terbuka dan penuh kerendahan hati. Penelitian telah menunjukkan bahwa individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat ego yang lebih tinggi dan sulit menerima otoritas atau bimbingan dari orang lain, terutama dalam konteks seperti lembaga pemasyarakatan yang seringkali dipandang sebagai tempat untuk pembinaan dan pembelajaran.

²⁸ Wawancara dengan Bapak Rahmana, Penyuluh Tetap Lembaga Permasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin, 07 Maret 2024.

Ketika narapidana memiliki gelar tinggi atau pengalaman profesional yang kuat sebelum masuk ke dalam sistem penjara, mereka mungkin merasa lebih percaya diri dalam pengetahuan dan pandangan mereka sendiri, yang dapat membuat mereka kurang terbuka terhadap bimbingan keagamaan atau otoritas spiritual. Mereka mungkin merasa bahwa mereka tahu lebih banyak daripada penyuluh atau pemimpin keagamaan, sehingga sulit bagi mereka untuk menerima pembelajaran dengan kerendahan hati.

Untuk mengatasi hambatan ini, penyuluh perlu memiliki keterampilan komunikasi yang kuat dan empati yang tinggi. Mereka harus mampu membangun hubungan yang terbuka, saling menghormati, dan penuh pengertian dengan narapidana, tanpa mengintimidasi atau merendahkan mereka. Pendekatan yang empatik dan menghargai kontribusi dan pengalaman mereka sebelumnya dapat membantu meredakan ego profesionalisme dan memfasilitasi penerimaan terhadap bimbingan keagamaan. Selain itu, penyuluh juga dapat mencoba untuk membangun relasi yang berdasarkan saling belajar, di mana narapidana dihargai sebagai rekan dalam proses pembelajaran, bukan hanya sebagai penerima instruksi. Dengan demikian, upaya

untuk mengatasi ego profesionalisme dapat meningkatkan efektivitas bimbingan keagamaan di dalam lembaga pemasyarakatan.²⁹

3) Perbedaan Individu

Perbedaan individu merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi pelaksanaan bimbingan keagamaan di lembaga pemasyarakatan. Setiap narapidana memiliki latar belakang yang unik, kondisi kesehatan, dan pengalaman hidup yang berbeda, yang semuanya dapat mempengaruhi cara mereka merespons program rehabilitasi, termasuk bimbingan keagamaan.

Beberapa narapidana mungkin lebih terbuka dan responsif terhadap bimbingan keagamaan karena pengalaman atau kebutuhan pribadi mereka yang kuat akan spiritualitas atau agama. Mereka mungkin melihat bimbingan keagamaan sebagai kesempatan untuk introspeksi, pertumbuhan pribadi, dan pemulihan.

Namun, ada juga narapidana yang mungkin kurang responsif atau bahkan menolak bimbingan keagamaan karena berbagai alasan, seperti pengalaman trauma, ketidakpercayaan terhadap agama, atau ketidaknyamanan dengan proses pembelajaran tersebut.

²⁹ Wawancara dengan Bapak Rahmana, Penyuluh Tetap Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin, 07 Maret 2024.

Penting bagi penyuluh dan staf lembaga pemasyarakatan untuk memahami perbedaan individual ini dan mendekatinya dengan sensitivitas dan pengertian. Pendekatan yang bersifat holistik dan individualistik diperlukan untuk memastikan bahwa bimbingan keagamaan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan preferensi setiap narapidana, sehingga dapat menjadi alat yang efektif dalam proses rehabilitasi mereka.

Dengan demikian, pentingnya faktor pendukung seperti ketersediaan sumber daya agama, kolaborasi yang harmonis antara penyuluh dan penjaga keamanan, serta pendekatan pembelajaran yang inklusif dalam memastikan kelancaran dan efektivitas bimbingan keagamaan. Sementara itu, kesimpulan tersebut juga mengingatkan tentang hambatan-hambatan yang mungkin timbul seperti perbedaan keyakinan dan kultur, ego profesionalisme, serta perbedaan individu narapidana, yang perlu diatasi melalui upaya terus-menerus dalam membangun kerjasama yang baik, meningkatkan pemahaman antarindividu, dan membangun kesadaran akan kebutuhan spiritualitas narapidana.³⁰

4) Rendahnya minat bakat

³⁰ Wawancara dengan Bapak Rahmana, Penyuluh Tetap Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin, 07 Maret 2024.

Kendala yang mungkin dihadapi oleh narapidana, seperti rasa malas, kurang minat, atau masalah pribadi lainnya. Misalnya, beberapa narapidana mungkin merasa malas untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan karena mereka mungkin tidak melihat nilainya atau merasa tidak termotivasi. Selain itu, kurangnya minat dalam kegiatan keagamaan juga bisa menjadi hambatan, mungkin karena mereka tidak merasa terhubung dengan praktik keagamaan tertentu atau tidak memahami relevansinya dengan kehidupan mereka saat ini.

Tidak hanya itu, masalah pribadi seperti konflik internal, trauma masa lalu, atau ketidakpastian tentang masa depan juga dapat mempengaruhi keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan. Oleh karena itu, penting bagi penyuluh agama untuk memiliki pendekatan yang sensitif dan empatik dalam membantu narapidana mengatasi hambatan ini. Ini melibatkan pendekatan individual yang memperhatikan kebutuhan dan latar belakang unik dari setiap narapidana. Dengan membangun hubungan yang kuat dan memahami secara mendalam situasi mereka, penyuluh agama dapat memberikan dukungan yang sesuai

dan membantu narapidana memperoleh manfaat positif dari partisipasi dalam kegiatan keagamaan.³¹

5) Tidak Rasional Perbandingan Antara Pembina dan Dibina

Dalam Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin, jumlah petugas pembina seringkali terbatas jika dibandingkan dengan jumlah narapidana yang harus dibina dan diawasi. Ketidakseimbangan ini dapat menjadi hambatan dalam memberikan pengawasan dan bimbingan yang efektif kepada setiap narapidana.

Dalam situasi di mana jumlah petugas pembina tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan, bantuan tambahan dari penyuluh tetap dan Kementerian Agama menjadi sangat penting. Penyuluh agama dapat membantu dalam memberikan dukungan moral dan spiritual kepada narapidana, sementara Kementerian Agama dapat memberikan bantuan logistik dan administratif untuk mengurangi beban kerja petugas pembina.

Dengan demikian, kerja sama antara petugas pembina, penyuluh agama, dan Kementerian Agama diperlukan untuk menangani tantangan ini secara efektif. Hanya dengan adanya perbandingan yang rasional antara pembina dan dibina, serta dukungan tambahan yang tepat,

³¹ Wawancara dengan Bapak Salman Paris, 01 Maret 2024.

proses pembinaan di lembaga pemasyarakatan dapat berjalan dengan efisien dan berhasil memfasilitasi rehabilitasi narapidana.³²

C. Pembahasan

1. Peran penyuluh dalam Bimbingan Keagamaan terhadap Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin

a. Penyuluhan Agama

Peran penyuluh dalam memberikan bimbingan keagamaan kepada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin tidak hanya merupakan tugas pengajaran semata, tetapi juga mewakili penerapan teori pembelajaran yang beragam dan relevan dalam konteks pendidikan di dalam penjara. Penyuluh tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi lebih mengarahkan narapidana untuk mendapatkan pengetahuan luas melalui proses diskusi dan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Penyuluh berperan sebagai fasilitator yang mengorganisir situasi dalam proses bimbingan yang merangsang narapidana untuk berpikir kritis, mengeksplorasi nilai-nilai spiritual, dan menginternalisasikan prinsip-prinsip etika dalam Islam. Melalui diskusi kelompok atau sesi tanya jawab, narapidana diberi kesempatan untuk berbagi pengalaman dan perspektif

³² Wawancara dengan Bapak Salman Paris, 01 Maret 2024.

mereka, yang memperkaya pemahaman tentang ajaran agama dan penerapannya dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Menurut M. Arifin, penyuluhan diartikan sebagai kegiatan memberikan penerangan atau penjelasan kepada orang lain. Ini mencakup proses menyampaikan informasi, pengetahuan, atau pandangan agar orang lain dapat memahami dan mengambil tindakan yang sesuai berdasarkan informasi tersebut.³³

Penyuluh tidak hanya berperan sebagai instruktur, tetapi juga sebagai model yang memberikan contoh perilaku positif. Dengan membangun hubungan yang saling mendukung antara narapidana dan penyuluh, tercipta lingkungan yang aman dan terbuka di mana narapidana merasa nyaman untuk mengeksplorasi dan memperdalam keyakinan agama mereka.

Aspek motivasi juga menjadi fokus dalam penerapan teori ini. Penyuluh menggunakan motivasi intrinsik, yaitu motivasi dari dalam diri narapidana untuk mengembangkan pemahaman agama dan moralitas, serta dorongan ekstrinsik dalam bentuk pujian dan penghargaan atas pencapaian mereka. Motivasi ini penting dalam merangsang narapidana untuk aktif mengambil bagian dalam kegiatan keagamaan dan belajar secara terus menerus, sehingga mereka dapat mempersiapkan diri dengan lebih baik untuk reintegrasi ke masyarakat setelah masa

³³ Arifin, *Pokok-pokok pikiran tentang bimbingan dan penyuluhan agama: (disekolah dan di luar sekolah)* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hal.40.

pemasyarakatan sebagaimana di jelaskan dalam surah An –

Nahl ayat 125 sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk*

Dalam pemahaman tentang nilai-nilai spiritual, penyuluh membantu narapidana untuk menemukan dan memperdalam nilai-nilai seperti kesabaran, rasa syukur, dan keteguhan iman. Ini penting karena lingkungan penjara sering kali menimbulkan tekanan emosional dan psikologis yang tinggi, dan pemahaman akan nilai-nilai spiritual ini dapat menjadi pijakan utama dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Dengan demikian, peran penyuluh dalam memberikan bimbingan keagamaan tidak hanya memberikan pengajaran tentang ajaran agama, tetapi juga memfasilitasi pembentukan identitas dan pertumbuhan spiritual yang holistik bagi narapidana. Melalui pendekatan yang berbasis teori, penyuluh membantu narapidana untuk tidak hanya memahami nilai-nilai agama, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari

dengan cara yang bermanfaat dan positif bagi diri mereka sendiri dan masyarakat di sekitarnya.

b. Ceramah Agama

Peran penyuluh dalam memberikan bimbingan keagamaan kepada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin tidak hanya mematuhi tugas pengajaran, tetapi juga mencerminkan penerapan berbagai teori pembelajaran yang relevan. Dalam teori ini, penyuluh tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi lebih sebagai fasilitator yang mendorong narapidana untuk aktif terlibat dalam membangun pemahaman mereka sendiri tentang ajaran Islam.³⁴ Diskusi dan refleksi bersama memberi ruang bagi narapidana untuk merenungkan makna ajaran yang disampaikan, mengaitkannya dengan pengalaman pribadi mereka, dan memperdalam pemahaman tentang konsep-konsep seperti keesaan Allah dan prinsip keadilan dalam Islam.

Narapidana tidak hanya menghafal informasi yang diberikan, tetapi juga untuk benar-benar memahami dan menerapkan nilai-nilai spiritual serta etika dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan penjara. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan bagi narapidana dalam konteks situasi hidup mereka.

³⁴ Umar dan Sartono, *Bimbingan Dan Penyuluhan*, cet 1 (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), hal.31.

Penyuluh tidak hanya memberikan pengajaran, tetapi juga berperan sebagai model perilaku positif yang membantu membentuk ikatan sosial yang kuat antara narapidana. Dengan membangun komunitas belajar yang inklusif dan mendukung, narapidana merasa lebih termotivasi untuk aktif dalam kegiatan keagamaan dan untuk mengembangkan komitmen yang lebih dalam terhadap praktek-praktek keagamaan.³⁵

Selain itu, motivasi juga menjadi faktor kunci dalam proses pembelajaran dan pembinaan keagamaan di dalam penjara. Penyuluh menggunakan berbagai bentuk motivasi, baik intrinsik maupun ekstrinsik, untuk merangsang partisipasi aktif narapidana dalam kegiatan keagamaan. Motivasi intrinsik, seperti rasa pencapaian dan pemahaman yang mendalam tentang agama, memperkuat komitmen pribadi narapidana terhadap proses pembelajaran. Sementara itu, dukungan ekstrinsik dalam bentuk penghargaan dan pengakuan atas prestasi mereka dalam mempelajari Al-Qur'an atau dalam mengikuti ceramah agama memberikan dorongan tambahan

³⁵ Rahmat Hidayat, *Peran Penyuluh Agama Dalam Kehidupan Beragama Guna Meningkatkan Keluarga Sakinah (Study Kasus Pada Majelis Ta'lim Al-Muhajirin Sukarame Ii Bandar Lampung)*, 1.1 (2019), P. 95.

bagi narapidana untuk terus berpartisipasi dan memperbaiki diri.³⁶

Secara keseluruhan, peran penyuluh dalam memberikan bimbingan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan tidak hanya berfokus pada aspek pengajaran, tetapi juga pada pembinaan spiritual dan moral bagi narapidana. Dengan menerapkan pendekatan sosial, serta menggunakan motivasi yang tepat, penyuluh membantu narapidana untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang agama dan untuk mempersiapkan diri mereka dengan lebih baik untuk reintegrasi ke masyarakat setelah masa pemasyarakatan. Dengan demikian, upaya penyuluh bukan hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan karakter dan sikap positif yang berdampak baik bagi diri mereka dan lingkungan sekitar.

2. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan

Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin berdasarkan hasil penelitian:

a. Faktor Pendukung

³⁶ Rahmat Hidayat, *Peran Penyuluh Agama Dalam Kehidupan Beragama Guna Meningkatkan Keluarga Sakinah (Study Kasus Pada Majelis Ta'lim Al-Muhajirin Sukarame Ii Bandar Lampung)*, 1.1 (2019), P. 95.

1) Ketersediaan Buku-buku Agama

Ketersediaan buku-buku agama seperti buku Iqro, Alquran, dan fasilitas keagamaan seperti masjid memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung kelancaran bimbingan keagamaan di lembaga pemasyarakatan. Dalam konteks penelitian yang disebutkan, faktor ini diidentifikasi sebagai salah satu pendukung utama dalam memberikan bimbingan keagamaan kepada narapidana.

Buku Iqro dan Al-Qur'an memainkan peran krusial dalam menyampaikan ajaran agama secara terstruktur dan komprehensif kepada narapidana. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai panduan untuk mempelajari ajaran agama, tetapi juga membantu narapidana dalam memperdalam pemahaman tentang konsep-konsep agama dan melaksanakan ibadah secara mandiri.

Selain itu, fasilitas keagamaan seperti masjid memberikan lingkungan yang mendukung untuk praktik ibadah dan kegiatan keagamaan lainnya di dalam lembaga pemasyarakatan. Masjid menjadi tempat di mana narapidana dapat berkumpul untuk melaksanakan salat berjamaah, menghadiri ceramah keagamaan, dan berinteraksi dengan penyuluh agama. Hal ini tidak hanya membantu mereka dalam memperkuat ikatan spiritual,

tetapi juga memberikan mereka ruang yang nyaman dan terpisah dari lingkungan penjara.

Dengan adanya buku-buku agama yang memadai ini, penyuluh agama dapat lebih efektif dalam melaksanakan tugas mereka. Mereka dapat menggunakan buku-buku agama sebagai alat untuk menyampaikan materi dengan lebih baik, sambil memanfaatkan fasilitas keagamaan seperti masjid untuk mengatur kegiatan keagamaan yang terstruktur dan terorganisir. Hal ini memastikan bahwa narapidana memiliki akses yang mudah dan nyaman untuk memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran agama dan melaksanakan ibadah dengan baik.³⁷

Dengan demikian, ketersediaan buku-buku agama yang memadai di lembaga pemasyarakatan tidak hanya menjadi simbol keberadaan agama, tetapi juga merupakan sarana praktis yang mendukung proses rehabilitasi dan pertumbuhan spiritual narapidana.

- 2) Kerjasama antara penyuluh dengan penjaga keamanan (safir)

Kerjasama antara penyuluh agama dan penjaga keamanan (safir) adalah aspek krusial dalam menjaga

³⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Cet. 18 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018), hal 125.

keamanan dan ketertiban selama pelaksanaan bimbingan keagamaan di lembaga pemasyarakatan. Dalam penelitian yang Anda sebutkan, kolaborasi yang baik antara kedua pihak ini memiliki peran penting dalam menjamin kelancaran berbagai aspek kegiatan keagamaan di dalam penjara.

Salah satu manfaat utama dari kerjasama ini adalah terciptanya penjadwalan kegiatan yang lancar dan efisien. Penyuluh agama dan penjaga keamanan bekerja sama dalam merencanakan jadwal kegiatan yang mempertimbangkan berbagai faktor, seperti ketersediaan ruang, waktu luang narapidana, dan jadwal tugas penjaga keamanan. Dengan demikian, kegiatan keagamaan dapat dilaksanakan secara teratur dan terorganisir tanpa mengganggu rutinitas harian di dalam lembaga pemasyarakatan.

Selain itu, kerjasama ini juga mendukung adanya pengawasan yang efisien terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan. Penjaga keamanan dapat memberikan pengawasan dan perlindungan selama kegiatan bimbingan keagamaan, sehingga menciptakan lingkungan yang aman dan terkontrol bagi narapidana dan penyuluh. Dengan

pengawasan yang ketat ini, risiko gangguan atau kekacauan selama kegiatan keagamaan dapat diminimalkan.

Kerjasama yang baik antara penyuluh agama dan penjaga keamanan juga menciptakan suasana yang kondusif bagi pembelajaran dan pertumbuhan spiritual narapidana. Dalam lingkungan yang aman dan teratur ini, narapidana dapat fokus sepenuhnya pada proses pembelajaran agama, mengembangkan spiritualitas mereka, dan merenungkan nilai-nilai moral yang diajarkan. Suasana yang kondusif seperti ini memberikan mereka kesempatan yang lebih baik untuk memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran agama dan melaksanakan ibadah dengan khusyuk.

Proses pembelajaran ini melibatkan tidak hanya narapidana, tetapi juga penjaga keamanan atau sipir. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan yang aman, tenang, dan damai di dalam lembaga pemasyarakatan. Dengan melibatkan semua pihak, baik narapidana maupun staf keamanan, diharapkan dapat terbangun rasa saling pengertian dan kerjasama yang kuat. Hal ini pada akhirnya akan meningkatkan efektivitas bimbingan keagamaan serta

menyokong rehabilitasi dan pertumbuhan spiritual narapidana di dalam lembaga pemasyarakatan.³⁸

Oleh karena itu, kerjasama yang harmonis antara penyuluh agama dan penjaga keamanan atau sipir merupakan faktor penting dalam mendukung kelancaran pelaksanaan bimbingan keagamaan di lembaga pemasyarakatan. Dengan kolaborasi yang baik ini, tercipta suasana yang aman, teratur, dan kondusif, yang sangat mendukung proses pembelajaran dan pertumbuhan spiritual narapidana di dalam penjara.

3) Kolaborasi dengan penyuluh tetap dan kementerian agama

Kolaborasi yang erat antara penyuluh tetap di lembaga pemasyarakatan dan Kementerian Agama memiliki dampak positif yang signifikan dalam menyelenggarakan kegiatan keagamaan di lingkungan tersebut. Dalam konteks penelitian, kolaborasi ini memainkan peran penting dalam memfasilitasi berbagai kegiatan keagamaan yang terstruktur dan berkualitas bagi narapidana.

Kerjasama yang kuat memungkinkan penyelenggaraan penyuluhan rutin dan pembelajaran Alquran secara teratur dan terarah. Hal ini sangat penting

³⁸ Yusnar Yusuf, *Operasional Penyuluh Agama Islam Pertama* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004), hal. 12-13.

untuk memungkinkan narapidana mengakses sumber pengetahuan agama secara konsisten dan mendalam.³⁹

Kolaborasi ini juga mendukung penyelenggaraan kegiatan keagamaan yang bervariasi dan relevan dengan kebutuhan narapidana. Melalui ceramah, diskusi, dan kegiatan lainnya, narapidana dapat memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran agama Islam dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ini tidak hanya membantu dalam proses rehabilitasi, tetapi juga persiapan untuk reintegrasi sosial setelah masa pasyarakatan.

Dengan terorganisirnya kegiatan keagamaan yang efektif dan berkelanjutan, kolaborasi ini berkontribusi secara positif dalam proses pembinaan dan rehabilitasi di lembaga pasyarakatan. Narapidana dapat mengembangkan dimensi spiritualitas mereka, memperdalam pemahaman agama, serta membangun nilai-nilai moral yang dapat membantu mereka dalam mengubah perilaku dan sikap di masa depan.

Secara keseluruhan, kolaborasi antara penyuluh tetap di lembaga pasyarakatan dan Kementerian Agama merupakan faktor kunci dalam memastikan

³⁹ Mukhlisuddun, 'Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Mereduksi Konflik Dan Mengintegrasikan Masyarakat', *Jurnal Bimas Islam*, 9.1 (2016), p. 35.

terselenggaranya kegiatan keagamaan yang berarti dan berdampak bagi narapidana. Dengan mengoptimalkan kerjasama ini, lembaga pemasyarakatan dapat memberikan lingkungan yang mendukung untuk pertumbuhan spiritual narapidana, serta mempersiapkan mereka untuk kembali ke masyarakat dengan lebih siap secara spiritual dan moral.

4) Fasilitas kamar santri

Pembentukan kamar Santri di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin, terutama pada masa Kalapas Bapak Porman Siregar dan awal pandemi COVID-19, menunjukkan komitmen untuk membantu narapidana yang ingin mengubah diri secara positif.

Narapidana yang ingin bergabung dengan kamar Santri harus menunjukkan keinginan dan komitmen untuk berubah menjadi lebih baik. Mereka diberikan prioritas jika mereka benar-benar ingin memperbaiki masa depan mereka melalui kegiatan keagamaan.

Narapidana di kamar Santri aktif mengikuti kegiatan keagamaan seperti Isra Mi'raj, Maulid Nabi Muhammad SAW, Bulan Ramadhan, dan acara keagamaan besar lainnya. Mereka juga terlibat dalam mengatur dan mengorganisir kegiatan sehari-hari di dalam kamar.

Di kamar Santri, narapidana memperdalam pemahaman agama, termasuk pembelajaran Al-Qur'an, tafsir, dan fiqih. Narapidana yang memiliki latar belakang pendidikan dari Pondok Pesantren, seperti Habib dan Habaib, berperan sebagai pengajar untuk rekan-rekan mereka. Hal ini menciptakan lingkungan di mana pengetahuan dan pengalaman agama saling dibagikan dan diperdalam.

Tujuan utama dari kamar Santri adalah untuk membentuk narapidana secara agamis dan memberikan contoh yang baik bagi kamar lain di lembaga pemasyarakatan. Kolaborasi antara narapidana yang memiliki pengetahuan lebih dengan narapidana lainnya menciptakan suasana pembelajaran yang mendalam dan saling mendukung.

Kamar Santri tidak hanya terbatas pada aktivitas di luar, tetapi juga di dalam kamar bahkan hingga larut malam. Ini menunjukkan komitmen mereka untuk memperdalam pemahaman agama tanpa hambatan waktu. Kegiatan yang terstruktur dan bervariasi mendukung pertumbuhan spiritual dan pemulihan narapidana.

Dengan adanya dua kamar Santri, yaitu kamar Eko 2 dan Eko 3, di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA

Banjarmasin, diharapkan narapidana memiliki ruang untuk mengembangkan pengetahuan agama mereka secara lebih mendalam dan saling memperkaya pengalaman spiritual. Hal ini menjadi bagian integral dalam upaya rehabilitasi dan pembinaan narapidana di dalam sistem pemasyarakatan.

5) Peran aktif para santri (narapidana)

Kamar Santri di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin memainkan peran yang sangat penting dalam mendalami agama Islam secara lebih mendalam bagi narapidana.

Narapidana di kamar Santri saling mendukung dan memotivasi satu sama lain dalam menjalankan ibadah, mempelajari Al-Qur'an, dan mengikuti kegiatan keagamaan lainnya. Mereka menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan spiritual, di mana mereka dapat saling berbagi pengalaman dan pengetahuan agama.

Di dalam kamar Santri, narapidana memiliki kesempatan untuk belajar lebih dalam tentang ajaran agama Islam. Mereka tidak hanya belajar secara individu, tetapi juga dalam diskusi dan studi kelompok tentang Al-Qur'an dan prinsip-prinsip agama. Ini membantu mereka

memperdalam pemahaman agama dan membuka ruang untuk refleksi diri.

Narapidana aktif mengikuti kegiatan keagamaan seperti diskusi, studi kelompok, dan kegiatan keagamaan lain yang diselenggarakan di dalam kamar Santri. Hal ini memperkuat keyakinan dan komitmen mereka dalam menjalani kehidupan berdasarkan nilai-nilai dan prinsip agama Islam.

Kamar Santri menciptakan rasa solidaritas dan kebersamaan di antara narapidana yang memiliki tujuan yang sama untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan mereka kepada Allah SWT. Mereka mendukung satu sama lain dalam perjalanan spiritual mereka di dalam lingkungan pemasyarakatan.

Secara keseluruhan, kamar Santri bukan hanya tempat untuk memperdalam pemahaman agama, tetapi juga merupakan wadah untuk membangun komunitas yang mendukung pertumbuhan spiritual narapidana. Dengan adanya kamar Santri, narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin memiliki kesempatan yang berharga untuk memperbaiki diri dan meningkatkan hubungan mereka dengan agama Islam dalam lingkungan yang terstruktur dan mendukung.

b. Faktor Penghambat

1) Perbedaan antara keyakinan dan kultur

Berdasarkan hasil penelitian yang Anda berikan mengenai faktor penghambat dalam bimbingan keagamaan di lembaga pemasyarakatan, kita dapat melihat bahwa perbedaan antara keyakinan dan kultur menjadi salah satu hambatan utama. Keyakinan merujuk pada sistem kepercayaan individu terhadap agama atau filosofi tertentu, sedangkan kultur mencakup norma, nilai, dan tradisi yang dibagikan dalam suatu kelompok masyarakat. Ketika ada perbedaan dalam keyakinan dan aliran antara narapidana, hal ini bisa memicu konflik atau resistensi terhadap ajaran agama yang diajarkan di lembaga pemasyarakatan.

Misalnya, narapidana dengan latar belakang agama yang berbeda mungkin memiliki pandangan yang berbeda terkait praktik ibadah, ritual, atau ajaran moral. Konflik semacam ini dapat menghambat penerimaan terhadap bimbingan keagamaan. Untuk mengatasi hambatan ini, penyuluh agama perlu memiliki kepekaan budaya dan keagamaan yang tinggi. Mereka harus mampu menghormati serta memahami keragaman keyakinan dan praktik keagamaan di antara narapidana.

Pendekatan yang bijaksana dalam hal ini melibatkan mendengarkan dengan empati, menghargai perbedaan, dan mencari titik persamaan di antara narapidana. Dengan membangun hubungan yang inklusif dan saling menghormati, penyuluh agama dapat menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana narapidana merasa didengar dan dihargai. Hal ini kemudian memungkinkan mereka untuk lebih terbuka dalam menerima bimbingan keagamaan yang diberikan.⁴⁰

Menurut Ejang, pendekatan komunikasi yang bersifat transformatif. Interkulturalisme menekankan pentingnya dialog saling pengertian antara kelompok-kelompok yang berbeda budaya dan agama. Pendekatan komunikasi transformatif memfokuskan pada pengembangan hubungan yang memungkinkan perubahan sikap dan perilaku, melalui penghargaan terhadap keberagaman dan pembangunan rasa kepercayaan.

Dengan demikian, penyuluh agama di lembaga pemasyarakatan perlu mengintegrasikan prinsip-prinsip ini dalam praktik mereka untuk mengatasi perbedaan keyakinan dan kultur sebagai hambatan dalam bimbingan

⁴⁰ Enjang As, 'Dasar-dasar Penyuluhan Islam', 14, 2009, p. 19.

keagamaan, dan secara efektif membantu narapidana dalam proses rehabilitasi spiritual mereka.

2) Ego profesionalisme

Pembahasan ini membahas tentang tantangan ego profesionalisme di kalangan narapidana dengan latar belakang pendidikan yang beragam dalam menerima bimbingan keagamaan di lembaga pemasyarakatan. Penelitian menunjukkan bahwa narapidana dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki ego yang lebih kuat dan sulit menerima otoritas atau bimbingan dari pihak lain, termasuk dalam konteks spiritual.

Untuk mengatasi hal ini, penyuluh perlu memiliki keterampilan komunikasi yang kuat dan empati yang tinggi. Mereka harus membangun hubungan yang saling menghormati dan penuh pengertian dengan narapidana, tanpa merendahkan mereka. Pendekatan yang menghargai kontribusi dan pengalaman sebelumnya dari narapidana dapat membantu meredakan ego profesionalisme dan memfasilitasi penerimaan terhadap bimbingan keagamaan.

Pendekatan yang bersifat kolaboratif, di mana narapidana dihargai sebagai rekan dalam proses pembelajaran, juga dapat meningkatkan efektivitas bimbingan keagamaan di dalam lembaga pemasyarakatan.

Dengan demikian, upaya untuk mengatasi ego profesionalisme menjadi kunci dalam memfasilitasi pertumbuhan spiritual di antara narapidana.

3) Perbedaan individu

Pembahasan ini menyoroti pentingnya memahami perbedaan individu di antara narapidana dalam konteks bimbingan keagamaan di lembaga pemasyarakatan. Setiap narapidana memiliki latar belakang yang unik, kondisi kesehatan, dan pengalaman hidup yang berbeda, yang dapat mempengaruhi respons mereka terhadap program rehabilitasi, termasuk bimbingan keagamaan.

Beberapa narapidana mungkin merespons bimbingan keagamaan dengan baik karena memiliki kebutuhan atau pengalaman pribadi yang kuat terhadap spiritualitas atau agama. Mereka melihat program ini sebagai peluang untuk introspeksi, pertumbuhan pribadi, dan pemulihan. Namun, ada juga yang mungkin tidak responsif atau menolak bimbingan keagamaan karena alasan seperti trauma masa lalu, ketidakpercayaan terhadap agama, atau ketidaknyamanan dengan proses pembelajaran yang terstruktur.

Penting bagi penyuluh dan staf lembaga pemasyarakatan untuk memperlakukan setiap narapidana

dengan sensitivitas dan pengertian terhadap perbedaan ini. Pendekatan yang holistik dan individualistik diperlukan untuk menyesuaikan bimbingan keagamaan dengan kebutuhan dan preferensi masing-masing narapidana. Ini memastikan bahwa bimbingan keagamaan tidak hanya efektif secara umum, tetapi juga relevan dan bermakna bagi setiap individu dalam proses rehabilitasi mereka.

Upaya untuk mengatasi hambatan seperti perbedaan keyakinan dan kultur, serta pengelolaan ego profesionalisme, juga penting untuk meningkatkan efektivitas bimbingan keagamaan. Ini membutuhkan kolaborasi yang harmonis antara penyuluh, penjaga keamanan, dan narapidana, serta upaya terus-menerus dalam membangun pemahaman yang lebih baik antarindividu dan meningkatkan kesadaran akan kebutuhan spiritualitas di dalam lembaga pemasyarakatan.⁴¹

4) Rendahnya minat bakat

Yang dihadapi oleh narapidana dapat menjadi hambatan signifikan dalam partisipasi mereka dalam kegiatan keagamaan di lembaga pemasyarakatan. Beberapa dari mereka mungkin mengalami rasa malas, kurang minat, atau masalah pribadi seperti konflik internal atau trauma

⁴¹ Choirul Fuad Yusuf, *Peran Agama Dalam Masyarakat : (Studi Awal Proses Sekularisasi Pada Masyarakat Miskin Kelas Menengah Di Kecamatan Bekasi Selatan Kotamadya Bekasi, Jawa Barat)* (Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, 2001), hal.100.

masa lalu. Misalnya, ada narapidana yang mungkin merasa tidak termotivasi untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan karena mereka tidak melihat nilai atau relevansi dari aktivitas tersebut dalam kehidupan mereka.

Kurangnya minat dalam praktik keagamaan tertentu juga bisa menjadi penghalang, karena mereka mungkin tidak merasa terhubung atau memahami relevansinya dengan situasi hidup saat ini di dalam lembaga pemasyarakatan. Selain itu, masalah pribadi seperti trauma masa lalu atau ketidakpastian tentang masa depan juga dapat mempengaruhi keterlibatan mereka.

Dalam menghadapi tantangan ini, penting bagi penyuluh agama untuk memiliki pendekatan yang sensitif dan empatik. Mereka perlu membangun hubungan yang kuat dengan narapidana dan memahami secara mendalam latar belakang serta kebutuhan individual mereka. Dengan pendekatan yang personal dan memperhatikan keunikan setiap narapidana, penyuluh agama dapat memberikan dukungan yang tepat dan membantu mereka mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

Pendekatan yang empatik ini tidak hanya membantu dalam meningkatkan partisipasi narapidana dalam kegiatan keagamaan, tetapi juga dapat memberikan manfaat positif

dalam proses rehabilitasi mereka di lembaga pemasyarakatan. Dengan memperhatikan dan merespons secara tepat terhadap kendala manusia yang mungkin dihadapi narapidana, penyuluh agama dapat memainkan peran yang penting dalam mendukung pertumbuhan spiritual dan pemulihan mereka.⁴²

5) Tidak rasional perbandingan antara pembina dan dibina

Tidak rasionalnya perbandingan antara jumlah petugas pembina dengan jumlah narapidana yang harus dibina dan diawasi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin menjadi kendala yang signifikan dalam memberikan pengawasan dan bimbingan yang efektif. Kekurangan petugas pembina dapat menyebabkan keterbatasan dalam interaksi individu dengan narapidana, yang penting untuk mendukung rehabilitasi mereka.

Untuk mengatasi tantangan ini, bantuan dari penyuluh agama dan Kementerian Agama menjadi krusial. Penyuluh agama dapat memberikan dukungan moral dan spiritual kepada narapidana, sementara Kementerian Agama dapat memberikan bantuan logistik dan administratif untuk mengurangi beban kerja petugas pembina.

⁴² Aunur Rahim dan Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2001), hal. 21-22.

Kerja sama yang solid antara petugas pembina, penyuluh agama, dan Kementerian Agama sangat diperlukan. Hal ini memungkinkan adanya distribusi tanggung jawab yang lebih efektif dan memastikan bahwa setiap narapidana mendapatkan perhatian dan bimbingan yang mereka butuhkan. Dengan demikian, hanya dengan perbandingan yang rasional antara pembina dan dibina, serta dukungan tambahan yang sesuai, proses rehabilitasi di lembaga pemasyarakatan dapat berjalan secara efisien dan berhasil memfasilitasi pemulihan narapidana.